

DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i3.7693>

PENERAPAN APLIKASI AT-TASHIL PADA MATERI AL-MAWARIS PADA BALAI DIKLAT KEAGAMAAN ACEH TAHUN 2020

Nurdin

Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh Kementerian Agama RI

Email: Nurdyn43@gmail.com

Abstract

The problem in learning today is that the skills of teachers in using varied media are not optimal so that the learning process seems less effective and efficient. The learning process of Islamic Education in mawaris material, teachers are more dominant in using conventional media so that the learning outcomes of students are low. This study was intended to determine the effectiveness of the application of At-Tashil-based learning media in Islamic Islamic Studies learning material according to alumni of the High School Teacher Substantive Technical Training at the Aceh Religious Education and Training Center. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. The data collection technique consisted of instruments, interviews, and observations. The data analysis technique was carried out in the data reduction phase, data presentation and conclusion drawing. The results of the research findings indicate that the use of At-Tashil application-based learning media in Islamic Fiqh Mawaris learning for high school teachers seems effective in terms of use, ease and accuracy of the results.

Keywords: *At-Tashil Application, Mawaris Fiqh Learning*

Abstrak

Problematika dalam pembelajaran dewasa ini adalah kurang optimalnya keterampilan guru dalam menggunakan media yang bervariasi sehingga proses pembelajaran terkesan kurang efektif dan efisien. Proses pembelajaran PAI materi mawaris, guru lebih dominan menggunakan media konvensional sehingga rendahnya hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas penerapan media pembelajaran berbasis aplikasi At-Tashil dalam pembelajaran PAI materi mawaris menurut alumni DTS Guru SMA di BDK Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data terdiri dari instrument, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data dilakukan dalam fase reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis aplikasi At-Tashil dalam

pembelajaran Fiqih Mawaris bagi Guru SMA terkesan efektif dari segi penggunaan, kemudahan dan ketepatan hasilnya.

Kata kunci: Aplikasi At-Tashil, Pembelajaran Fiqih Mawaris

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang sangat sempurna, senantiasa mengarahkan penganutnya untuk selalu memutuskan sesuatu persoalan sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits Nabi serta ijma' para ulama. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam kehidupan berumah tangga, sering dijumpai dengan persolan terutama terkait dengan harta warisan, terutama apabila salah satunya meninggal dunia dan meninggalkan harta warisan, sehingga menimbulkan pertengkaran diantara mereka dalam memperebutkan harta yang ditinggalkan oleh ahli waris. Dalam konteks ini, ilmu Faraid atau mawaris sebagai salah satu ilmu pengetahuan dalam Islam dan hukum mempelajarinya merupakan fardhu kifayah, karena sumber ilmu ini adalah dari Al-Qur'an dan Al-Hadist yang tujuan diturunkannya Ilmu ini adalah agar pembagian warisan dilakukan secara adil, tidak ada ahli waris yang merasa dirugikan, sehingga tidak akan terjadi perselisihan atau perpecahan di antara ahli waris karena pembagian harta warisan.

Persolan percekocokan dan pertengkaran terkait harta warisan, tidak hanya terjadi saat ini bahkan telah ada jauh sebelum Islam datang. Hal ini dikarenakan menyangkut harta warisan telah dikena sebelumnya oleh orang arab jahiliyah. Hanya saja, ketentuan warisan yang mereka anut tidak mencerminkan prinsip keadilan karena anak yang belum dewasa (anak yatim) dan istri tidak mendapat warisan bahkan istri dianggap sebagai harta warisan yang berhak diwarisi oleh ahli waris laki-laki dari pihak suami.

Mengingat begitu urgennya ilmu mawaris ini sehingga Al-Qur'an menjelaskan perihal mawaris ini secara terperinci. Bahkan hampir semua masalah pembagian harta warisan telah diatur secara jelas dan terperinci dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk itu, belajar dan mengajarkan ilmu faraid itu merupakan suatu keharusan bagi ummat Islam, sebagaimana

diriwayatkan dari sahabat 'Umar bin Al-Khaththab *radhiyallahu Ta'ala 'anhu*, beliau mengatakan bahwa:

تعلموا العربية فإنها من دينكم، وتعلموا الفرائض فإنها من دينكم

Artinya: “Belajarlh bahasa Arab, karena bahasa Arab adalah bagian dari agama kalian. Belajarlh ilmu waris, karena ilmu waris adalah bagian dari agama kalian.” *Al-Iqtidha'*, 1: 527-528 karya Ibnu Taimiyyah).

Berdasarkan hasil observasi dan beberapa tes yang telah peneliti lakukan kepada guru PAI SMA Kelas XII saat berlansungnya kegiatan diklat, terlihat guru nampaknya kurang efektif dalam menyelesaikan suatu permasalahan mawaris. Ini terlihat dari hasil beberapa soal yang peneliti berikan kepada mereka dalam menyelesaikannya banyak menghabiskan waktu. Implikasi dari keadan ini menurut peneliti dapat dipastikan dalam proses pembelajaran di sekolah, peserta didik menjadi jenuh. Kejenuhan ini membuat peserta didik semakin kurang memiliki perhatian dalam pembelajaran, bercerita, mengantuk dan sebagainya. Dengan pembahasan mawaris yang banyak dan sedikitnya waktu menyebabkan kurang optimalnya proses pembelajaran. Dalam mata pelajaran PAI khususnya pada materi mawaris banyak dari peserta diklat yang mengeluhkan tentang banyaknya pembahasan seperti pembagian-pembagiannya, menentukan asal masalah dan pembagian lainnya pada materi mawaris tersebut, sehingga mereka kurang memahami materi mawaris itu sendiri. Kurangnya alokasi waktu dalam pembelajaran inilah yang menjadi faktor utama kendala bagi guru dalam memahamkan siswa tentang materi mawaris.

Fenomena lainnya adalah para guru Pendidikan Agama Islam sudah terbiasa menggunakan strategi pembelajaran konvensional seperti ceramah. Sebenarnya, strategi pembelajaran ini kurang dapat membangkitkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini tampak dari perilaku peserta diklat yang cenderung menyelesaikan permasalahan mawaris ini dengan tangan atau kalkulator. Peserta diklat

juga kurang bersemangat sehingga menyebabkan banyak tersita waktu dalam penyelesaian beberapa soal yang peneliti berikan.

Fenomena yang terjadi saat melaksanakan kegiatan diklat ini bagi guru tentunya harus ada solusi yang tepat agar proses pembelajaran materi mawaris lebih menarik. Menurut peneliti, terdapat beberapa yang sangat urgen sehingga penelitian ini dilakukan yaitu: semakin hari hari ilmu faraid ini semakin ditinggalkan oleh umat Islam terutrama peserta didik di sekolah, perkembangan ilmu pengetahuan terus meningkat, sehingga terbuka kesempatan bagi sekolah yang bersangkutan untuk maju dan berkembang serta sebagai evaluasi guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran, khususnya pada pokok bahasan fiqh materi mawaris. Di samping juga penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam melaksanakan kegiatan diklat bagi guru, serta hal yang urgen lagi dilakukan penelitian ini adalah untuk melengkapi kekurangan dari studi atau penelitian terdahulu yang mengabaikan penelitian terhadap para guru.

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Aceh. Mekanisme/langkah dalam penelitian dibagi dalam tiga tahapan, yaitu 1) tahapan persiapan penelitian meliputi studi pendahuluan, mengedarkan angket, wawancara dan observasi dengan beberapa responden; 2) tahapan pelaksanaan penelitian meliputi wawancara langsung dengan responden terkait dengan efektivitas penggunaan aplikasi At-Tashil dalam pembelajaran Mawari bagi Guru SMA atau peserta diklat dalam menggunakan media pembelajaran saat melaksanakan tugas pembahasan kasus ilmu mawaris; dan 3) penarikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah dan untuk menjawab tujuan penelitian.

Sedangkan yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mengetahui keefektifan penerapan aplikasi at-tashil pada materi al-mawaris menurut

alumni Diklat Teknis Substantif (DTS) guru SMA Angkatan I Pada Balai Diklat Keagamaan Aceh Tahun 2020.

Adapun rencana pemecahan masalah terkait dengan belum optimalnya guru dalam menggunakan media dalam pembelajaran fiqih khususnya materi mawaris, penulis melakukan sebuah rencana pemecahan masalahnya dengan menggunakan sebuah aplikasi digital At-Tashil. Program At Tahsil Online ini dipublikasikan oleh PT Kaisan PratamaIndonesia melalui situs <http://kaisansoft.com/at-tashil-online/>. Kelebihan dari program ini adalah program ini menyediakan perhitungan untuk pembagian dari saham dan latihan perhitungan saham. Adapun kekurangan dari program ini adalah tampilan *website* atau *interface* yang kurang menarik. Selain itu, program ini juga tidak menampilkan dalil atau dasar hukum yang mendasari pembagian waris yang dilakukan.

Hakikat Pembelajaran Fiqih

Mawararis merupakan salah satu ilmu yang sangat urgen dalam Islam, sehingga ilmu ini sangat dianjurkan untuk dipelajari oleh umat Islam mengingat ilmu ini hamper dilupakan bahkan sangat sedikit orang muslim yang menguasainya. Dalam tulisannya (Darmawiyah, 2017:245-263) dikatakan bahwa Ilmu mawaris merupakan suatu cabang bagian dari ilmu fikih yang wajib dipelajari dalam Islam, karena dengan ilmu mawaris harta peninggalan seseorang dapat disalurkan kepada yang berhak, sekaligus perselisihan karena memperebutkan bagian dari harta peninggalan tersebut. Dengan ilmu mawaris ini, maka tidak ada pihak-pihak yang merasa dirugikan. Ilmu mawaris ini benar-benar harus dipahami, agar dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Pendapat di atas sebagaimana dikatakan oleh (Rasidah, 2018:4) bahwa Ilmu Waris atau ilmu Faraidh adalah ilmu yang mengajarkan prinsip keadilan. Persoalan tentang Waris adalah hukum yang paling lengkap penjelasannya dalam Alquran. Hal ini senada dengan firman Allah Swt dalam surat an-Nisa ayat 7 yang berbunyi:

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ
كَثُرَ ۗ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

“Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan”.

Berdasarkan ayat di atas sangat jelas bahwa masalah pembagian harta warisan dalam Islam sangat jelas diatur baik hak si ahli waris dan ketentuan lainnya, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al-Maraghi oleh Ahmad Mustafa AlMaraghi (1986:345-36), tentang ayat ini disebutkan:

Apabila bagi anak-anak yatim ada harta benda yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan kerabat dekatnya, maka mereka mendapatkan bagian sama besar. Dalam hal itu, tidak ada perbedaan antara pria dan wanita, semuanya mendapat bagian yang sama, dengan tanpa memandang besar kecil jumlah peninggalan itu. Kemudian Allah Swt. Memakai kata nasiban mafrudan, sebagai penjelasan bahwa hal itu adalah hak yang telah ditentukan lagi dipastikan bagian-bagiannya, tidak seorang pun mengurangi sesuatu darinya atau melebihkan dari ketentuan.

Dengan demikian sangat jelas bahwa mempelajari dan mengajarkan ilmu Waris bukan suatu hal sangat mudah bagi siapa saja. Untuk itu siapa saja umat Islam sanggup memahami, menghafal, dan menguasai ilmu in, maka akan memudahkan baginya untuk mengetahui dan memahami permasalahan dalam ilmu mawaris terutama saat keluarganya meninggal dunia. Mengetahui ini tidak hanya pada bagian setiap pewaris, cara pembagian/perhitungan waris, tetapi juga memahami hikmah Allah yang agung dalam pembagian waris dengan cara cermat dan adil. Allah tidak melupakan hak seorang pun, tidak mengabaikan kepentingan anak kecil maupun orangtua, lelaki dan wanita. Bahkan Allah memberikan hak masing-masing yang berhak atasnya dengan bentuk hukum yang paling sempurna dan bentuk persamaan yang paling cemerlang, serta prinsip keadilan yang paling

cermat. Allah membagi harta peninggalan di antara orang-orang yang berhak secara adil dan bijaksana dengan cara yang tidak dipersoalkan oleh orang teraniaya. Selain itu juga tidak menimbulkan keluhan bagi orang yang lemah dan tidak memerlukan hukum lain di bumi guna mewujudkan keadilan dan menghilangkan kezaliman dari manusia (Muchammad Ali Ash-Shabuni, 1967:9-10).

Dengan demikian, pengajaran ilmu mawaris di setiap Lembaga Pendidikan, terutama untuk di pesantren dan di sekolah, merupakan hal yang urgen penting karena karena mata pelajaran PAI di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang di uji secara Nasional. Selain itu pembelajaran ilmu Mawaris perlu dipelajari sejak awal untuk pemahaman yang akan datang. Untuk itu pengajaran materi ini yang terhimpun dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah harus menjadi prioritas utama. Hal ini dikarenakan bahwa pada materi ini menyangkut permasalahan penyelesaian masalah harta warisan supaya tidak menimbulkan masalah terjadap ahli waris.

Pembagian Harta Warisan Pada Awal Islam

Ummat Islam mengetahui bahawa sebelum Allah Swt menurunkam Ayat tentang waris, di awal perkembangan Islam masih berlaku landasan pengangkatan anak dan sumpah setia untuk dapat mewarisi. *“Lalu berlaku alasan ikut hijrah serta alasan dipersaudarakannya sahabat Muhajirin dan Ansar”* papar Dja’far. Yang dimaksud dengan alasan ikut hijrah adalah jika seorang sahabat Muhajirin wafat maka yang mewarisinya adalah keluarga yang ikut hijrah. Sedangkan, kerabat yang tidak ikut hijrah tidak mewaris. Jika tidak ada satupun kerabatnya yang ikut hijrah maka sahabat Ansar lah yang akan mewarisinya. Hal inilah maksud perbuatan Nabi saw. mempersaudarakan sahabat Ansar dan Muhajirin. Di awal perkembangan Islam, Rasulullah saw. juga mulai memberlakukan hak waris-mewarisi antara pasangan suami-istri.

Nabi Muhammad SAW kemudian memberlakukan kewarisan Islam dalam sistem nasab-kerabat yang berlandaskan kelahiran. Hal itu

sebagaimana yang disebutkan dalam Alqur'an Surah al-Anfāl Ayat 75. Dengan berlakunya sistem nasab-kerabat maka hak mewarisi yang didasarkan atas sumpah setia dihapuskan. Warisan atas alasan pengangkatan anak juga telah dihapuskan sejak awal kedatangan Islam. Hal itu mulai diberlakukan sejak turunnya firman Allah SWT. yang memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menghapus akibat hukum yang timbul dari pengangkatan Zaid bin Haris sebagai anak angkatnya. (QS. 33: 5, 37, dan 40).

Pada zaman sebelum ayat waris turun, Rasulullah saw. kedatangan isteri Sa'ad bin al-Rabi bersama dua anak perempuannya. Ia lalu berkata, *"Ya Rasulullah, ini dua anak Sa'ad bin al-Rabi yang mati syahid pada Perang Uhud bersamamu. Paman mereka merampas semua harta mereka tanpa member bagian sedikitpun."* Rasul saw. kemudian menjawab *"mudah-mudahan Allah segera memberi penyelesaian mengenai masalah ini."* Kemudian turun ayat tentang waris dalam Surah al-Nisā' Ayat 11. Setelah turun ayat-ayat tentang waris itu maka jelaslah orang-orang yang berhak menjadi ahli waris (*Ashāb al-Furūdl*) yaitu anak laki-laki, perempuan, ibu, bapak, suami, istri, saudara kandung, saudara seapak, saudara seibu, kakek, nenek, dan cucu.

Rasulullah saw. menganjurkan umatnya untuk melaksanakan hukum waris sesuai dengan ketentuan yang ada dalam Alqur'an. Semua yang sudah diatur dalam Alqur'an bertujuan memberikan keadilan pada setiap orang. Selain itu, Rasul juga memerintahkan umat Islam untuk mempelajari dan mendalami ilmu waris ini. Dari Abū Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Pelajarilah ilmu waris dan ajarkan, karena ilmu waris merupakan separuh ilmu. Ilmu waris adalah ilmu yang mudah dilupakan dan yang pertama kali dicabut dari umatku"* (HR. Ibn Majah dan Daruquthni).

Berdasarkan beberapa sumber di atas menunjukkan bahwa bahwa sebelum Islam datang, bangsa Arab memperlakukan kaum wanita secara zalim. Mereka tidak memberikan hak waris kepada kaum wanita dan anak-anak, baik dari harta peninggalan ayah, suami, maupun kerabat

mereka. Barulah setelah Islam datang ada ketetapan syari'at yang memberi mereka hak untuk mewarisi harta peninggalan kerabat, ayah, atau suami mereka dengan penuh kemuliaan, tanpa direndahkan. Di sini terlihat bahwa Islam sangat menjunjung dan mengangkat derajat wanita. Menurut Muhammad Lutfi Hakim (2016:6), nilai dan semangat (spirit) inilah yang sering disalahartikan oleh beberapa intelektual muslim. Perlu digarisbawahi, bahwasannya dalam surat al-Nisaa' ayat 11,13 itu sudah sangat adil jika kita kaitkan dengan konteks sosial budaya pada waktu itu.

Itulah gambaran sepintas budaya masyarakat Arab sebelum Islam. Sistem inilah yang memberi pengaruh cukup kuat dalam hukum kewarisan mereka. Sebelum Islam datang, kaum wanita sama sekali tidak mempunyai hak untuk menerima warisan dari peninggalan pewaris (orang tua ataupun kerabatnya). Alasannya ialah kaum wanita tidak dapat ikut berperang membela kaum dan sukunya. Bangsa Arab Jahiliah dengan tegas menyatakan, "Bagaimana mungkin kami memberikan warisan (harta peninggalan) kepada orang yang tidak bisa dan tidak pernah menunggang kuda, tidak mampu memanggul senjata, serta tidak pula berperang melawan musuh." Mereka mengharamkan kaum wanita menerima harta warisan, sebagaimana mereka mengharamkannya kepada anak-anak kecil (Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, 1997:34).

Berdasarkan gambaran di atas sangat jelas bahwa masalah waris sebelum Islam sangat menyudutkan pihak perempuan sehingga dengan diutusnya Rasulullah Saw sangat terbantu kaum perempuan.

Anjuran Mempelajari Ilmu Waris

Mempelajari ilmu mawaris suatu kewajiban kifayah bagi umat Islam apabila hal ini tidak dilakukan maka akan berdausa. Anjuran mempelajari ilmu sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis Rasulullah Saw yang berbunyi:

تعلموا الفرائض وعلموها الناس فإنه نصف العلم وهو ينسى وهو أول شيء ينزع من امتي. (رواه ابن ماجه والدارقطني)

“Pelajarilah al-faraidh dan ajarkanlah ia kepada orang-orang. Sesungguhnya faraidh itu separuh ilmu, dan ia pun akan dilupakan serta ia pun merupakan ilmu yang pertama kali akan di cabut dikalangan ummat ku”. (HR. Ibnu Majah dan Ad-Daruquthniy).”

Hadis di atas jelas menunjukkan bahwa ilmu mawaris ini merupakan suatu ilmu yang sangat urgen untuk dipelajari oleh ummat Islam bahkan ilmu ini dikatakan separuh dari seluruh ilmu pengetahuan. Selain itu, ilmu waris adalah ilmu yang pertama kali diangkat (dihilangkan) Allah SWT. dengan cara diwafatkannya para ahli ilmu waris. Hal ini sebab ilmu waris termasuk ilmu yang jarang bahkan sangat sedikit yang mengamalkannya. Dengan demikian, mempelajari ilmu tersebut menjadi sebuah kewajiban (*fardhu kifayah*).

Hukum wajib mempelajari dan mengamalkan ilmu waris didasarkan pada redaksi hadis tersebut yaitu *تعلموا* dan *علمو* yang merupakan bentuk *fi'il amr* (perintah), sementara *al-amr lil ijāb* bahwa perintah menunjukkan pada hukum wajib. Adapun beberapa tujuan atau hikmahnya adalah sebagaimana ditunjukkan dalam hadis kedua yaitu menghindar atau minimal meminimalisir terjadinya perselisihan akibat harta waris.

Efektifitas Pembelejaraan Fiqih Dengan Aplikasi At-Tashil

Proses pembelajaran tidak akan berhasil dan berjalan efektif tanpa dibarengi dengan metode, model, strategi, media serta alat pembelajaran yang tepat, unruk ituk perlunya suatu sarana yang sesuai agar kegiatan pembelajaran itu sesuai dengan yang diharapkan apalagi materi pembelajaran itu sifatnya pasti, terutama dalam konteks ini adalah ilmu mawaris. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh (Daulay, Hasmi Henri, 2010:55) bahwa ilmu Mawaris selalu dianggap ilmu yang sulit untuk dipelajari, karena bagi siswa SMA kebanyakan bagi mereka belajar yang namanya berhitung menjadi momok yang menakutkan bagi siswa yang dimaksud. Kiranya perlu member obat mujarab untuk pelajaran mawaris, haruslah menjadi sebuah pengetahuan terhadap siswa di kelas akhir dari tingkat sekolah menengah atas mengemasnya dengan metode dan strategi

pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menarik, menantang dan menyenangkan.

Berdasarkan gambaran di atas jelas bahwa proses pembelajaran akan berjalan efektif apabila guru dapat menggunakan media pembelajaran yang tepat dan menarik. Saat ini proses pembelajaran mawaris tidak mesti menggunakan catra tradisional tetapi dapat juga digunakan aplikasi yang mudah. Muncul pemikiran untuk mempermudah orang dalam menggunakan atau menerapkan kaidah ilmu waris ini dalam sebuah bentuk pemograman. Dengan harapan permasalahan yang muncul karena ketidaktahuan atau ketidakbisaan dalam mempelajari ilmu waris (Waris) ini dapat diselesaikan. Seiring dengan tingkat mobilitas yang tinggi, beberapa tahun terakhir telah marak perangkat bergerak atau mobile device. Salah satu perangkat mobile yang paling pesat adalah Hand phone yang awalnya sebagai alat komunikasi, saat ini telah lebih dari fungsi dasarnya. Berbagai macam fitur telah ditanamkan, seperti pengolahan dokumen, pengolahan gambar dan video. Hal ini tidak lepas dari pengguna sistem operasi pada Hand phone. Layaknya pada komputer, Hand phone pun dapat diinstal berbagai macam aplikasi yang diinginkan. Salah satu bentuk media yang dapat digunakan di SMA materi mawaris adalah dengan menggunakan aplikasi at-Tashil.

Aplikasi At-Tas-hil merupakan sebuah software hitung waris berdasarkan syariat Islam. Software ini dibuat untuk membantu umat Islam dalam menghitung bagian waris berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Software ini terdiri dari 3 modul, diantaranya adalah Bagan Ahli Waris, Perincian, dan Ringkasan Ilmu Waris.

Dalam aplikasi ini terdapat Modul Bagan Ahli Waris digunakan untuk memasukkan daftar dan jumlah ahli waris yang masih hidup. Hasilnya dapat anda lihat pada modul Perincian. Didalam modul Ringkasan Ilmu Waris anda dapat melihat hukum-hukum waris yang disebutkan dalam Al-Quran surat An-Nissa ayat 11, 12 dan 176. At-Tashil

memudahkan anda mengetahui setiap detail perhitungan harta waris, seolah At Tashil mengajarkan anda bagaimana cara menghitungnya. Anda juga dengan mudah melakukan perhitungan waris untuk beberapa skenario berbeda.

Selanjutnya pengembangan hipotesis penelitian ini adalah penerapan aplikasi At-Tashil pada pembelajaran materi al-mawaris sangat efektif menurut alumni Diklat Teknis Substantif (DTS) guru SMA Angkatan I Pada Balai Diklat Keagamaan Aceh Tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif dengan rancangan awal meliputi persiapan dan perencanaan yang maksimal. Objek penelitian adalah pada penggunaan aplikasi at-Tashil bagi peserta diklat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dan *field research*. Dengan sifat penelitian diskriptis-analitis. Teknik pengumpulan datanya adalah instrumen wawancara, wawancara langsung dan observasi, selanjutnya setelah data yang dibutuhkan terkumpul dianalisis dengan metode deduktif-induktif.

Untuk menjamin keabsahan data ini, peneliti melakukan triangulasi data, yang artinya untuk membuktikan seberapa efektifnya penggunaan aplikasi At-tashil dalam pembelajaran PAI materi Al-Mawaris dengan meminta komentar atau respon peserta diklat. Triangulasi ini dilakukan setelah pengolahan data melalui instrument pertanyaan dengan wawancara langsung 5 orang dan observasi kegiatan pembelajaran saat peserta diskusi dalam kelas.

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAI SMA atau peserta diklat di Balai Diklat Aceh yang dilaksanakan di Kankemenag Pidie Jaya berjumlah 30 orang, dengan sampel 5 orang guru. Ke-5 responden tersebut dilakukan wawancara dan observasi terkait dengan keefektifan media At-Tashil mereka menggunakan media pembelajaran saat melakukan praktek pembahasan kasus ilmu mawaris. Dalam

melaksanakan penelitian diperlukan data dari sumber-sumber tertentu yang sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan penelitian. Alasan peneliti memilih guru atau peserta diklat sebagai subjek dalam penelitian ini karena terlibat langsung saat melakukan praktek pembelajaran di ruang kelas.

PEMBAHASAN

Analisis data hasil penelitian ini dilakukan dengan mengolah semua informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dan selanjutnya dideskripsikan berdasarkan permasalahan masing-masing. Berdasarkan hasil analisis data tentang efektifitas penerapan media pembelajaran berbasis aplikasi At-Tashil dalam pembelajaran Fiqih mawaris menurut alumni Diklat Teknis Substantif Guru SMA di Balai Diklat Keagamaan Aceh dapat dijelaskan bahwa:

Ilmu mawaris atau *faraidz* menjadi salah satu topik bahasan yang dipelajari dan diajarkan kepada peserta diklat Guru PAI SMA pada semester II. Mata Diklat PAI pada materi Fiqh Mawaris termasuk dalam aspek Fiqih, karena yang dipelajari adalah mengenai hukum mawaris. Berdasarkan kurikulum Pusdiklat Kementerian Agama Republik Indonesia di bawah Badan Penelitian dan Pengembangan, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diharapkan dalam topik bahasan mawaris adalah sebagai dalam tabel berikut:

Tabel 1
Topik Bahasan Ilmu Mawaris

No	Standar kompetensi	Kompetensi dasar:
1	Memahami hukum Islam tentang Waris	Menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum Waris
2		Menjelaskan contoh pelaksanaan hukum Waris

Dari standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut, terdapat materi yang harus dikuasai oleh peserta diklat. Materi tersebut yaitu: a. Syarat-syarat pembagian warisan, b. Ketentuan ahli waris, c. Hal-hal yang membatalkan hak waris, d. Contoh perhitungan warisan. Pengembangan

media pembelajaran dalam penelitian ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, sebagaimana telah diungkapkan dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, serta materi yang harus dikuasai oleh guru.

Materi ilmu mawaris ini secara keseluruhan diampu dan diajarkan oleh narasumber/widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Aceh kepada peserta diklat PAI. Penulis sendiri sebagai pemateri terhadap peserta diklat tentunya memantau segala aktifitas pembelajaran dengan peserta diklat. Dalam proses pembelajaran materi ini, yang jumlah jam pelajarannya 9 jam, tentunya ada yang namanya materi tentang teori pembelajaran fiqih mawaris. Materi teori ini, penulis menjelaskannya dengan metode ceramah, diskusi kelas, Tanya jawab dan curah pikiran. Di samping itu juga dengan menggunakan media pembelajaran baik sifatnya media konvensional/manual dan media modern. Setelah penulis menyampaikan teori sekitar 3 jam pelajaran, maka kegiatan pembelajaran berikutnya dilanjutkan dengan tugas kelompok.

Dalam tugas kelompok tersebut, penulis memberikan tugas kepada peserta diklat/guru berupa soal-soal penyelesaian kasus. Tujuan pemberian soal kasus mawaris atau ilmu *faraidz* kepada peserta diklat adalah penulis ingin mengetahui sejauh mana keterampilan dan kemahiran peserta menggunakan media pembelajaran. Hasil observasi penulis terhadap kegiatan peserta dalam peserta dalam proses diskusi, ditemukan beberapa media pembelajaran manual/konvensional yang masih digunakan oleh peserta diklat saat mengerjakan tugasnya, sebagaimana terlampir pada tabel berikut:

Tabel 2
Media Yang Digunakan Peserta Diklat/Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran fiqih mawaris

No	Media Konvensional	Media Modern/digital
1	Pulpen	-
2	Kertas A4	-
3	Kalkulator	-
4	Kertas	-
5	Buku Tulis	-

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih, umumnya peserta masih menggunakan media pembelajaran manual, tak seorangpun dari peserta diklat menggunakan media modern/manual sehingga dapat memudahkan mereka dalam menyelesaikan tugas kelompoknya.

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa semua responden belum bisa menggunakan media sesuai dengan materi yang mereka pelajari. Padahal penggunaan media yang tepat dan sesuai dengan perkembangan teknologi seperti modern akan sangat membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa nantinya di sekolah. Akan tetapi menurut asumsi penulis bahwa kemungkinan masih ada guru yang belum bisa menggunakan media pembelajaran modern dengan baik. Masalah tersebut perlu diketahui untuk dijadikan evaluasi agar keunggulan media pembelajaran modern dapat dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, guru dituntut harus bisa menggunakan serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi penulis terkait dengan fasilitas pembelajaran di tempat diklat, menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran seperti komputer, infokus, layanan internet (WIFI), serta beberapa notebook/netbook baik milik pribadi peserta diklat berupa HP Andoroid maupun milik Balai Diklat telah ada, tetapi sebagian guru masih menggunakan media konvensional dalam pelaksanaan pembelajaran, padahal fasilitas untuk pemanfaatan media pembelajaran berbasis Modern di di tempat Diklat yaitu di Kankemenag Pidie Jaya sudah cukup memadai. Untuk mengetahui media apa saja yang digunakan oleh guru saat berlangsungnya kegiatan diskusi kelompok, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang peserta diklat. Dalam hal ini, salah seorang peserta mengatakan bahwa:

Media yang kami gunakan hanya papan tulis, buku, kertas, pulpen dan spidol, karena media lain untuk menghitung ilmu faraid ini belum

kami kenala. Namun, saya kira bahwa melalui menghitung secara manual serta menulisnya di papan tulis dan menggunakan kitab rujukan itu saja sudah memadai bagi kami. Selain itu, penulis juga telah mengamati langsung di lokasi penelitian bahwa ketika pembelajaran mawaris berlangsung di Balai Diklat Keagamaan Aceh, bahwa media pembelajaran yang digunakan guru saat menyelesaikan tugas kelompok masih berupa pulpen, kalkulator biasa, spidol, dan penghapus.

Berdasarkan deskripsi wawancara tersebut dengan beberapa orang peserta diklat dan hasil observasi dalam proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh para peserta diklat masih berbentuk media tradisional, yaitu buku paket siswa, buku pegangan guru, papan tulis, spidol, pulpen dan penghapus, belum menggunakan media digital modern.

1. Respon Alumni diklat terkait dengan keefektifan aplikasi at-Tashil dalam menyelesaikan masalah faraid

Selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, terutama saat berlangsungnya diskusi tugas kelompok, penulis melakukan wawancara dan observasi terkait dengan penggunaan aplikasi At-Tashil bagi peserta diklat dengan menggunakan media modern dalam menyelesaikan soal kasus ilmu mawaris. Terkait dengan keefektifan aplikasi tersebut penulis melakukan wawancara dengan guru dengan memberikan instrumen yang pertanyaannya bahwa seberapa efektifkah aplikasi at-Tashil bagi Bapak Ibu dalam menyelesaikan masalah faraid ?

Dalam hal tersebut mereka memberikan komentar bahwa “sangat efektif dalam penerapannya, efektif untuk digunakan dalam pembelajaran materi mawaris, Menghemat waktu, Saya rasa lebih efektif dengan aplikasi ini dibandingkan dengan pola tradisional.

Berdasarkan hasil jawaban responden dapat diketahui bahwa penggunaan aplikasi At-Tashil dalam pembelajaran PAI materi al-Mawaris, rata-rata memberikan jawaban bahwa aplikasi ini efektif dalam menyelesaikan kasus-kasus atau masalah ilmu mawaris. Masing-masing responden, didapatkan bahwa 4 orang responden yaitu guru yang

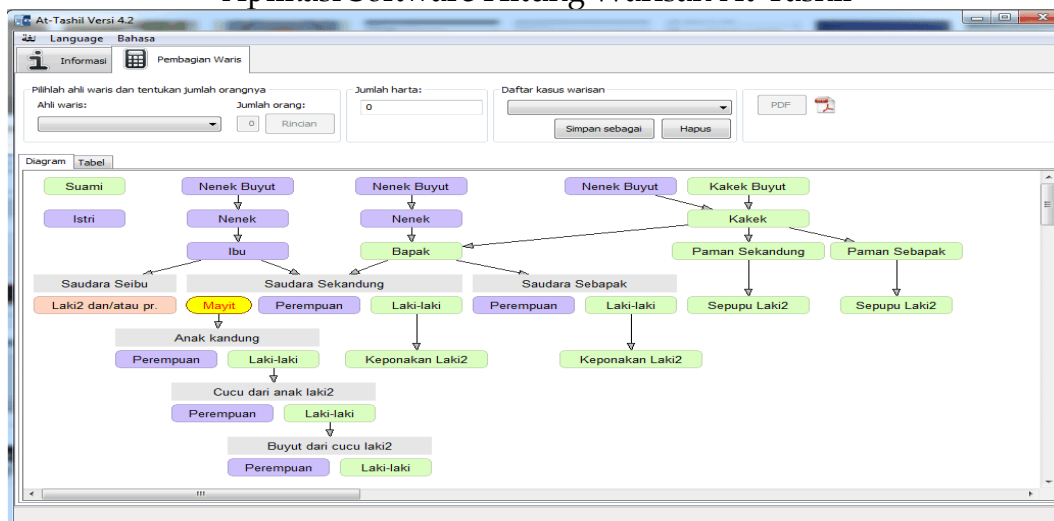
berinisial MH, ZN, AH, AB,MJ dan KM menyatakan bahwa aplikasi ini efektif dalam pencarian kasus mawaris.

2. Kemudahan penggunaan aplikasi At-Tashil dalam pembelajaran PAI materi Mawaris

Dalam hal ini, *At-Tas-hil* adalah sebuah aplikasi penghitung waris berdasarkan syariat Islam. Aplikasi ini dibuat untuk membantu umat Islam dalam menghitung bagian waris berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Software yang dikembangkan oleh Kaisan SOFT dengan bahasa Python ini dibuat untuk mempermudah umat Islam untuk menerapkan salah satu hukum Islam, yaitu pembagian harta waris sesuai syariat yang sudah banyak ditinggalkan di masa ini. Dalam pelaksanaan diklat Guru PAI Di balai Diklat Keagamaan pada materi fiqih mawaris ini, penulis mengarahkan kepada peserta diklat untuk menggunakan sebuah media modern yang sangat sederhana yaitu Aplikasi *At-Tashil*. Penghitungan waris dengan *At Tashil* kini dapat dilakukan dimana saja secara online. Software penghitung *at-Tashil* ini adalah sebuah software yang dibuat oleh team programmer yang komitmen untuk menegakkan syari'at Islam, yakni team dari KaisanSoft.

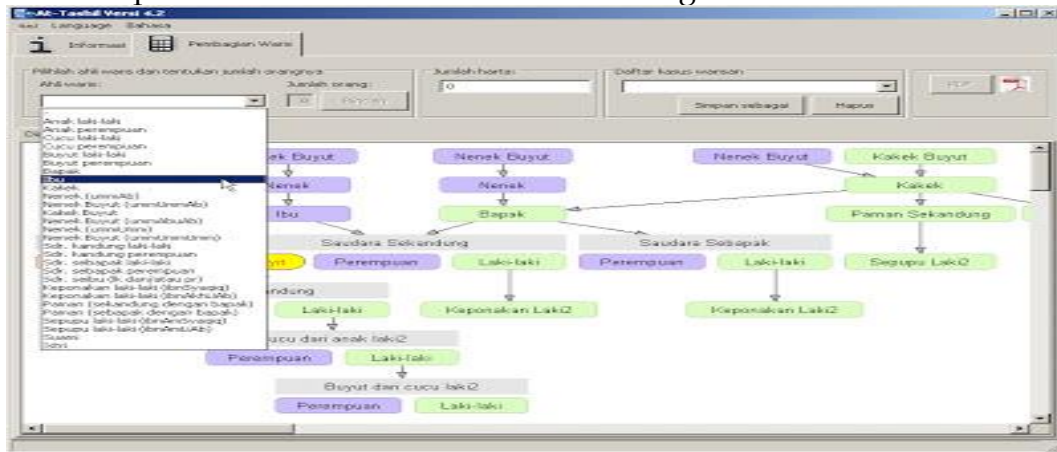
Cara penggunaannya pun mudah, langkah pertama, masukkan rincian jumlah ahli waris pada kotak-kotak yang tersedia. Berikut aplikasi tersebut, sebagaimana dapat diperhatikan pada gambar berikut:

Gambar 1
Aplikasi Software Hitung Warisan At-Tashil



Sitem penggunaan aplikasi ini adalah setelah memasukkan semua parameter tersebut, pindah ke tab dengan judul "Tabel", di sana otomatis akan muncul perhitungan detail hak waris masing-masing pihak sesuai yang dijelaskan dalam syari'at Islam, dalam aplikasi tersebut dapat ditmpilkan menu lainnya juga sebagaimana pada gambar berikut:

Gambar 2
Aplikasi Tambahan dari Software Hitung Warisan At-Tashil



Keterangan:

Menu Muqoddimah

Menu muqoddimah berisi tentang kata pengantar yang disampaikan oleh developer beserta penjelasan singkat fitur-fitur yang terdapat didalam aplikasi At Tashil ini. Disamping itu, pada menu ini juga terdapat informasi fitur-fitur yang akan dikembangkan pada versi berikutnya beserta aspek-aspek teknis yang lain.

Menu Pembagian Waris

Menu pembagian waris adalah menu utama yang terdapat pada aplikasi *At-Tashil* ini. Pada menu ini pengguna dapat melakukan perhitungan jumlah harta waris yang Insya Allah sesuai dengan Al-Qur'an dan As Sunnah. Menu ini digunakan untuk memasukkan daftar dan jumlah ahli waris yang masih hidup beserta jumlah total harta yang diwariskan pada kolom yang disediakan. Setelah pengguna menekan tombol **Hitung** maka aplikasi secara otomatis akan menghitung permbagian waris dan menampilkan hasilnya pada kolom-kolom yang

telah ditentukan. Menu ini memiliki 8 kolom utama, yaitu Bagan Ahli Waris, Jumlah Orang, Bagian, Saham, Saham Tashih, Warisan Grup, Warisan Perorang, dan Keterangan.

Menu Ilmu Waris

Didalam menu ringkasan ilmu waris ini, pengguna dapat melihat hukum-hukum waris yang disebutkan dalam Al-Quran surat An-Nissa ayat 11, 12 dan 176.

Menu Pengaturan

Menu yang terakhir pada aplikasi At Tashil ini adalah menu pengaturan. Pada menu ini pengguna dapat melakukan pengaturan tentang kolom-kolom mana saja yang akan ditampilkan dalam melakukan perhitungan waris yang terdapat pada menu pembagian waris.

Untuk lebih jelasnya terkait dengan dengan tingkat kemudahan dalam mengoperasikan aplikasi at-tashil. Dalam hal ini diperoleh jawaban bahwa "Sangat memudahkan, ada yang menjawab "memudahkan, tidak terlalu ribet, Membutuhkan waktu pengoperasiannya dan ada yang meresponnya dengan "Mudah digunakakan yang penting Langkah awal harus kita instal di laptop.

Dari hasil jawaban di atas dapat dipahami bahwa penggunaa aplikasi At-Tashil dalam proses pembelajaran PAI materi fiqih sangat mudah digunakan oleh guru dan memudahkan mereka dalam menyelesaikan suatu kasus faraid.

Untuk menguatkan pernyataan peserta diklat, penulis juga melakukan observasi dalam proses pembelajaran dan diperoleh informasi bahwa "setelah mengamati presentasi peserta diklat saat memaparkan masalah faraid dengan menggunakan aplikasi at-tashil, terdapat unsur yang memudahkan dan efisiensi waktu bagi peserta diklat dalam menyelesaikan masalah al-mawaris.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 responden semuanya menjawab belum sesuai dengan tujuan pembelajaran ilmu mawaris ini, seperti kata salah satu responden yang mengatakan, "Menurut saya

semua media yang kami gunakan dalam pembelajaran ilmu mawaris ini belum sesuai dengan tujuan pembelajaran, hal ini menurut kami bahwa rata-rata kami dalam menyelesaikan tugas kelompok tidak tepat waktu menyelesaikannya, hal ini mengingat bahwa kemampuan kami dalam menggunakan media modern sangat berkurang”.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi di masing-masing kelompok responden, didapatkan bahwa 4 orang guru yang berinisial AH, AB, MJ, dan MH belum sesuai dalam menggunakan media dengan tujuan pembelajaran ilmu mawaris. Sedangkan satu responden lainnya yaitu MT hampir sesuai dalam menggunakan media sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa responden terkait dengan keterampilan guru menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran fiqih mawaris ternyata terjawab sudah bahwa umumnya guru masih menggunakan media manual baik saat melaksanakan proses mengajar dengan anak didik di sekolah maupun saat berlangsungnya kegiatan diskusi di kelas, hal ini terindikasi bahwa kompetensi guru Fiqih Tingkat Aliyah dalam menggunakan media pembelajaran masih kurang.

3. Ketepatan media Digital Modern yang digunakan dengan hasil pembelajaran materi pembelajaran Fiqh Mawaris

Hasil observasi di masing-masing kelompok diskusi, didapatkan bahwa dua orang guru yang berinisial SK, MH, KM, dan MT belum tepat dalam menggunakan media sesuai dengan materi pembelajaran ilmu mawaris. Selain kesembilan responden tersebut terdapat satu responden lainnya yaitu HL sudah tepat dalam menyesuaikan media sesuai dengan materi pembelajaran fiqih mawaris.

Kemampuan guru dalam mengkolaborasikan berbagai media dalam pembelajaran sangat penting. Di dalam praktek pelaksanaan pembagian harta warisan sering dijumpai kasus kelebihan atau kekurangan harta, apabila diselesaikan menurut ketentuan *furud al-muqaddarah*. Kelebihan terjadi apabila ahli waris penerima ‘asabah.

Sementara kekurangan harta, karena akibat banyaknya ahli waris yang menerima bagian. Hal ini tentu dapat menimbulkan persoalan di dalam penyelesaiannya. Untuk itu diperlukan media atau alat perhitungan yang tepat. Salah satu hal yang sangat penting bagi guru dalam menggunakan media pembelajaran adalah perlunya guru mengkolaborasikan antara media konvensional manual dengan media digital modern.

Untuk menemukan jawaban komentar guru terkait dengan sejauh mana ketepatan hasil dengan penggunaan aplikasi At-Tashil dalam pembelajaran Fiqih, penulis telah melakukan wawancara dengan beberapa orang guru terkait dengan *Bagaimakah ketepatan hasil dengan menggunakan aplikasi at-Tashil?*

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa 1 responden menjawab “Karena sifatnya aplikasi tentunya hasilnya pun pasti”, responden berikutnya “Tepat hasilnya”, berikutnya “Menurut saya tepat hasilnya Cuma butuh Latihan pengoperasiannya, responden lain menjawab “Tidak meleset hasilnya dan hanya satu responden menjawab “Kadang-kadang ada yang kurang tepat juga.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa diantara 5 respon yang penulis tanyakan dan rata-rata mereka menjawab bahwa penggunaan aplikasi At-Tashil dalam pembelajaran mawaris sudah tepat dan hasilnya tidak meleset, kecuali hanya 1 responden yang menjawab Kadang-kadang ada yang kurang tepat juga.

Kemudian penulis juga melihat langsung di lokasi penelitian tepatnya ketika berlangsungnya pembelajaran di Kelompok B bahwa ketika pembelajaran fikih bab mawaris berlangsung di dalam kelas ada persediaan LCD proyektor sebagai alat bantu, termasuk sebagian peserta telah menggunakan aplikasi mawaris untuk menghitung contoh kasus yang terjadi bila seseorang meninggal. Namun, ada juga sebagian peserta menurut penulis amati mereka masih menggunakan buku, pulpen dan kalkulator sederhana.

Dari hasil wawancara tersebut serta penulis observasi langsung di kelompok diskusi, dapat penulis simpulkan bahwa pada peserta diklat Fiqqih Mawaris sudah menunjukkan kemajuan dalam mengkolaborasikan media pembelajaran manual dengan media aplikasi modern yaitu Aplikasi *At-tashil*. Artinya sudah menggunakan media modern sebagai alat bantu dalam pembelajaran pembagian harta warisan yang berupa aplikasi *At-Tashil*, laptop, HP Android di samping juga media konvensional berupa buku, papan tulis, pulpen, kertas spidol, serta penghapus dalam pembelajaran di kelas. Sehingga aplikasi ini tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran PAI dalam materi mawaris.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapat informasi sesuai Bagaimana Respon Alumni Mengenai Penerapan Aplikasi *At-Tashil* dalam pembelajaran PAI SMA Pada Materi Al-Mawaris, maka dapat penulis menjelaskan pembahasannya sesuai dengan Instrumen pada table berikut:

Tabel 4.
Instrumen Wawancara Dengan Peserta Diklat Tentang Keefektifan Aplikasi *At-Tashil* Dalam Pembelajaran PAI Materi Mawaris

Pertanyaan	Jawaban Responden				
	1	2	3	4	5
1. Bagaimanakah cara bapak ibu mencari penyelesaian masalah dalam ilmu faraid selama ini?	Dengan cara manual	Secara manual	Dengan kalkulator	Secara manual	Dengan kalkulator dan pencarian manual
2. Selain dengan cara tradisional, bapak Ibu pernah menggunakan aplikasi lain dalam menyelesaikan masalah faraid?	Selama ini belum	Belum saya gunakan yang lain	Saya selalu menggunakan secara manual dan masih menggunakan kalkulator	Belum, masih saya gunakan cara biasa	Tidak pernah
3. Selama peneliti menerapkan	Saya sangat	Dengan aplikasi	Saya suka menggunakan	Saya lebih	Kalua menurut

Pertanyaan	Jawaban Responden				
	1	2	3	4	5
aplikasi at-Tashil dalam proses pembelajaran mawaris, bagaimana tanggapan Bapak Ibu	tertarik dengan aplikasi ini	ini memang sangat memudahkan	an aplikasi ini	bersema ngat mengaja r dengan menggu nakan aplikasi ini	saya bagus aplikasi ini digunaka n saat mengajar mawaris
4. Seberapa efektifkan aplikasi at-Tashil bagi Bapak Ibu dalam menyelesaikan masalah faraid ?	Sangat efektif dalam penerapannya	Efektif untuk digunakan dalam pembelaj aran materi mawaris	Menghema t waktu	Memuda hkan dan efektif dalam penggun aannya	Saya rasa lebih efektif dengan aplikasi ini dibanding kan dengan pola tradisiona l
5. Bagaimanakah tingkat kemudahan dalam mengoperasika n aplikasi at-tashil ?	Sangat memuda hkan	Memuda hkan	Tidak terlalu ribet	Membut uhkan waktu pengope rasianny a	Mudah digunakak an yang penting Langkah awal harus kita instal di laptop
6. Bagaimakah ketepatan hasil dengan menggunakan aplikasi at-Tashil?	Karena sifatnya aplikasi tentunya hasilnya pasti	Tepat hasilnya	Kadang-kadang ada yang kurang tepat juga	Menurut saya tepat hasilnya Cuma butuh Latihan pengoper asiannya	Tidak meleset hasilnya

Dari pengelompokan data (instrument) yang diperoleh dari responden dapat dijabarkan sebagai berikut:

Terkait dengan cara guru PAI penyelesaian masalah dalam ilmu faraid dapat diketahui bahwa diantara 5 responden, ternyata semua memberikan respon bahwa selama ini proses pembelajaran agama Islam dalam menjelaskan dan menyelesaikan masalah mawaris atau faraid rata menjawab dengan cara manual atau dengan cara tradisional. Hal ini berdasarkan pertanyaan angket nomor satu dan nomor 2 yang menjawab

bahwa selama dalam proses pembelajaran, mereka belum pernah dan belum kenal sama sekali dengan aplikasi lain.

Untuk menguatkan data tersebut, peneliti melakukan penghasahan data lagi yaitu dengan melakukan observasi di saat pemberian tugas awal kepada peserta diklat dengan memberikan satu kasus masalah faraid, ternyata hasil yang didapat dari observasi tersebut benar bahwa dalam penyelesaian masalah rata-rata mereka masih menggunakan system manual.

Selanjutnya terkait dengan pertanyaan angket no 3 "Selama peneliti menerapkan aplikasi at-Tashil dalam proses pembelajaran mawaris, bagaimana tanggapan Bapak Ibu". Hasil dari jawaban respon 1 menyatakan bahwa "Saya sangat tertarik dengan aplikasi ini, responden 2 menjawab dengan aplikasi ini memang sangat memudahkan, responden 3 menjawab "Saya suka menggunakan aplikasi ini., Saya lebih bersemangat mengajar dengan menggunakan aplikasi ini dan responden 4, dan 5 juga menjawab sama yaitu senang dengan aplikasi ini dan semangat mereka mengajar dengan anak-anakpun semakin meningkat.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tanggapan respon terhadap aplikasi at-tashil dalam proses pembelajaran ilmu mawaris sangat disenangi oleh mereka.

Begitu juga terkait dengan hasil pertanyaan angket nomor 4 tentang seberapa efektif penggunaan aplikasi at-Tashil dalam menyelesaikan masalah faraid", dan jawaban mereka adalah rata-rata menjawab sangat efektif.

Kemudian hasil angket nomor 5 terkait dengan tingkat kemudahan dalam mengoperasikan aplikasi at-tashil, maka di antara 5 responden hanya 1 orang saja yang menjawab bahwa menggunakan aplikasi membutuhkan waktu yang agak lama khususnya dalam pengoperasiannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penggunaan aplikasi At-tashil dalam pembelajaran PAI materi Mawaris efektif untuk digunakannya.

Sedangkan hasil jawaban angket nomor 6 tentang tingkat ketepatan hasil dalam penggunaan aplikasi at-Tashil terhadap pencarian masalah dalam ilmu faraid dapat diketahui bahwa responden 1 menyatakan “Karena sifatnya aplikasi tentunya hasilnya pasti”, responden 2 menjawab “Tepat hasilnya, responden 3 menjawab Kadang-kadang ada yang kurang tepat juga”, responden 4 menjawab Menurut saya tepat hasilnya Cuma butuh Latihan pengoperasiannya, responden 5 menjawab “Tidak meleset hasilnya.

Berdasarkan hasil angket tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan aplikasi at-Tashil dalam pembelajaran materi mawaris menunjukkan hasilnya bagus dan tidak banyak yang salah, hanya saja 2 responden saja yang memberikan jawaban kadang-kadang ada yang kurang tepat juga hasilnya.

Dengan demikian, dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua (5 orang) responden memberikan respon yang positif terhadap aplikasi at-Tashil dalam pembelajaran al-Mawaris.

PENUTUP

Keterampilan guru/peserta diklat dalam menggunakan media pembelajaran fikih mawaris masih minim. Dalam proses pembelajaran di Balai Diklat Keagamaan Aceh, rata-rata guru masih menggunakan media konvensional/digital seperti: Pulpen, Kertas, buku, papan tulis, spidol, penghapus. Sedangkan pemahaman mereka terhadap media modern aplikasi digital *At-Tashil* penghitung ilmu mawaris masih rendah, mengingat rata-rata usia peserta diklat telah memasuki usia 50 tahun ke atas sehingga penguasaan mereka terhadap dunia IT masih rendah.

Penggunaan media pembelajaran berbasis aplikasi At-Tashil dalam pembelajaran Fiqih Mawaris bagi Guru SMA terkesan efektif digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran fiqih, baik dari segi penggunaannya dan penggunaannya, hanya saja pada pada ketepatannya hasilnya masih kurang efektif hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan 2 responden

yang menyatakan kurang efektif selebihnya 3 orang menyatakan sangat tepat hasilnya dengan menggunakan aplikasi At-Tashil ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 4*, (Semarang: Toha Putra, 1986), h. 345-36.
- Ahmad, Rofiq. "*Fiqh Mawaris Edisi Revisi.*" (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.)
- Dian Rosdiana. *Pengaruh Kompetensi Guru Dan Komitmen Mengajar Terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran Serta Implikasinya Pada Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi*, **Jurnal Penelitian Pendidikan** is issued by Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Indonesia, ISSN: (2017). p.1412-565X e.2541-4135
- Daulay, Hasmi Henri, *Efektivitas Penggunaan Strategi Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Mawaris Di Kelas XII3 Is SMA Negeri 11 Medan*. Masters thesis, Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. (Journal of Chemical Information and Modeling, (2010), 55.
- Darmawiyah, Darmawiyah. "*Strategi Pembelajaran Fiqih Mawaris Pada Dayah Madinatuddiniyah Darul Huda Aloh Gadeng Dan Dayah Terpadu Madinatuddiniyah Jabal Nur Paloh Lada Di Kabupaten Aceh Utara.*" *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 17 (2): 2017), 245-63.
- Rasidah, Rasidah. "*Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Bab Mawaris Pada Siswa Kelas XI Jurusan PAI Di Madrasah Aliyah Negeri Kapuas.*" (2018)